



## PROFIL KEMISKINAN DI PROVINSI PAPUA BARAT MARET 2010

- Jumlah penduduk miskin di Provinsi Papua Barat pada tahun 2009 sebanyak 256.840 jiwa (35,71 persen) turun menjadi 256.250 jiwa (34,88 persen) pada tahun 2010. Selama periode 2009 – 2010, jumlah penduduk miskin turun 0,23 persen dan persentase penduduk miskin turun 0,83 poin.
- Jumlah penduduk miskin di perdesaan pada tahun 2009 tercatat 248.290 jiwa (44,71 persen) turun menjadi 246.660 jiwa (43,48 persen) pada tahun 2010. Penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin di perdesaan 0,66 persen dan 1,23 poin, lebih tinggi daripada penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Papua Barat.
- Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada bulan Maret 2010, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan terhadap Garis Kemiskinan sebesar 80,46 persen.
- Pada periode Maret 2009 - Maret 2010, Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) mengalami kenaikan. Ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin menjauhi garis kemiskinan dan pengeluaran penduduk miskin semakin timpang.

### 1. Perkembangan Penduduk Miskin di Provinsi Papua Barat, 2009 - 2010

Salah satu target utama pembangunan Provinsi Papua Barat adalah menurunkan angka kemiskinan menjadi 30 persen pada tahun 2011. Selama periode tahun 2006 – 2010, perkembangan jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Papua Barat menunjukkan tren menurun. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Papua Barat pada tahun 2009 sebanyak 256.840 jiwa (35,71 persen) turun menjadi 256.250 jiwa (34,88 persen) pada tahun 2010. Selama periode 2009 – 2010, jumlah penduduk miskin turun 0,23 persen dan persentase penduduk miskin turun 0,83 poin.

Penurunan angka kemiskinan Provinsi Papua Barat selama tahun 2009 – 2010 sejalan dengan penurunan angka kemiskinan di perdesaan. Jumlah penduduk miskin di perdesaan pada tahun 2009 tercatat 248.290 jiwa (44,71 persen) turun menjadi 246.660 jiwa (43,48 persen) pada tahun 2010. Penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin di perdesaan 0,66 persen dan 1,23 poin, lebih tinggi daripada penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Papua Barat.

Di sisi lain, jumlah dan persentase penduduk miskin di perkotaan selama tahun 2009 – 2010 naik. Jumlah penduduk miskin di perkotaan naik dari 8.550 jiwa (5,22 persen) pada tahun 2009 menjadi 9.590 jiwa pada tahun 2010 (5,73 persen). Kenaikan jumlah dan persentase penduduk miskin di perkotaan cukup besar yaitu 12,16 persen dan 0,51 poin.

**Tabel 1.**  
**Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Papua Barat**  
**Menurut Daerah, 2006 – 2010**

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000)			Persentase Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2006	13,3	270,80	284,10	8,42	51,17	41,34
2007	11,0	255,80	266,80	7,14	48,82	39,31
2008	9,48	237,02	246,50	5,93	43,74	35,12
2009	8,55	248,29	256,84	5,22	44,71	35,71
2010	9,59	246,66	256,25	5,73	43,48	34,88

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Panel, 2006 - 2010

## 2. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2009 - Maret 2010

Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Kenaikan garis kemiskinan yang tidak diikuti peningkatan kemampuan daya beli berpotensi meningkatkan angka kemiskinan. Garis kemiskinan Provinsi Papua Barat tahun 2010 sebesar 294.727 rupiah per kapita per bulan terdiri dari garis kemiskinan makanan sebesar 237.147 rupiah dan garis kemiskinan non makanan sebesar 57.580 rupiah. Kontribusi garis kemiskinan makanan terhadap garis kemiskinan 80,46 persen.

Dibanding tahun 2009, garis kemiskinan Papua Barat tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 6,24 persen. Kenaikan garis kemiskinan pada tahun 2010 di perkotaan (4,74 persen) lebih rendah daripada kenaikan garis kemiskinan di perdesaan (6,74 persen). Sebagai pembandingan, inflasi *year on year* pada Maret 2010 tercatat 3,31 persen sementara inflasi *year on year* (y-o-y) perdesaan tercatat sebesar 7,13 persen.

Pada umumnya, inflasi kurang dari 5 persen tidak mengakibatkan pada kenaikan angka kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penurunan angka kemiskinan Papua Barat dari tahun 2009 ke tahun 2010 sebesar 2,32 persen tetapi berlaku sebaliknya bagi kenaikan persentase penduduk miskin di perkotaan sebesar 9,77 persen dan penurunan penduduk miskin di perdesaan sebesar 2,75 persen. Walaupun inflasi y-o-y Maret 2010 di Papua Barat hanya 3,31 persen tetapi pada Februari 2010 mengalami kenaikan angka pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Papua Barat pada Februari 2010 sebesar 7,77 persen lebih tinggi dari TPT Februari 2009 (7,73 persen). Kenaikan angka pengangguran Februari 2010 berdampak nyata pada penurunan daya beli masyarakat di perkotaan sehingga tidak mampu mengatasi kenaikan garis kemiskinan perkotaan 4,74 persen.

Di sisi lain, meskipun garis kemiskinan perdesaan mengalami kenaikan sebesar 6,74 persen dan inflasi perdesaan mencapai 7,77 persen selama periode Maret 2009 – Maret 2010 tetapi Nilai Tukar Petani (NTP) pada Maret 2010 tercatat 104,21. Artinya, indeks yang diterima lebih tinggi daripada indeks yang dibayarkan petani. NTP Subsektor Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat,

Peternakan, dan Perikanan masing-masing sebesar 110,21; 120,54; 112,76; dan 113,56. Hanya NTP Subsektor Tanaman Pangan yang nilai NTP-nya kurang dari 100 yaitu 89,19. Hal ini pertanda bahwa kenaikan pendapatan petani dinikmati oleh sebagian besar petani. Karena itu, kenaikan garis kemiskinan perdesaan masih dapat diimbangi oleh kenaikan pendapatan masyarakat perdesaan.

**Tabel 2.**  
**Garis Kemiskinan dan Pertumbuhan Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2007-Maret 2010**

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)			Perubahan		
	Makanan	Non Makanan	Total	Garis Kemiskinan (%)	Jumlah penduduk miskin (%)	Persentase penduduk miskin (poin)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b><u>Perkotaan</u></b>						
Maret 2007	154.698	54.820	209.518	-	-	-1,28
Maret 2008	180.866	63.941	244.807	16,84	-13,82	-1,21
Maret 2009	223.357	81.373	304.730	24,48	-9,81	-0,71
Maret 2010	233.764	85.406	319.170	4,74	12,16	0,51
<b><u>Perdesaan</u></b>						
Maret 2007	176.025	28.933	204.958	-	-	-2,35
Maret 2008	197.785	32.469	230.254	12,34	-7,34	-5,08
Maret 2009	223.592	45.762	269.354	16,98	4,75	0,97
Maret 2010	238.145	49.367	287.512	6,74	-0,66	-1,23
<b><u>Kota+Desa</u></b>						
Maret 2007	172.145	33.853	205.998	-	-	-2,03
Maret 2008	193.930	39.641	233.570	13,38	-7,61	-4,19
Maret 2009	223.538	53.878	277.416	18,77	4,19	0,59
Maret 2010	237.147	57.580	294.727	6,24	-0,23	-0,83

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Panel, 2007 - 2010

### 3. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan, 2009 - 2010

Meskipun angka kemiskinan di Papua Barat selama periode Maret 2009 – Maret 2010 turun tetapi Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) naik. Kenaikan nilai P1 dan P2 terjadi baik di perkotaan maupun di perdesaan (Lihat Tabel 3). Kenaikan nilai P1 dan P2 dapat dimaknai kondisi kemiskinan di Papua Barat semakin dalam dan semakin parah. Untuk itu, pemerintah Provinsi Papua Barat sebaiknya memprioritaskan program-program pembangunan yang pro penduduk miskin (*pro poor policy*). Pengarusutamaan penanggulangan kemiskinan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan penduduk miskin dan mengurangi pengeluaran penduduk miskin dalam hal kebutuhan dasar pendidikan dan kesehatan.

**Tabel 3**  
**Indeks Kedalaman Kemiskinan (P<sub>1</sub>) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P<sub>2</sub>) di Provinsi Papua Barat Menurut Daerah, Maret 2007- Maret 2010**

Daerah/Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
<b><u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P<sub>1</sub>)</u></b>			
Maret 2007	0,73	16,58	12,97
Maret 2008	0,73	11,67	9,18
Maret 2009	0,43	12,51	9,75
Maret 2010	1,14	13,22	10,47
<b><u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P<sub>2</sub>)</u></b>			
Maret 2007	0,12	7,29	5,66
Maret 2008	0,24	4,46	3,50
Maret 2009	0,04	4,61	3,57
Maret 2010	0,36	5,47	4,30

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Panel, 2007 - 2010

#### 4. Penjelasan Teknis dan Sumber Data

- a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan.
- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- e. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan tahun 2010 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Panel Modul Konsumsi bulan Maret 2010.

